

**KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT
RONGGOWARSITO DALAM KITAB WIRID HIDAYAT JATI
(Tinjauan Teori Pendidikan Islam)**

SKRIPSI



OLEH
RETNO SYAHRIL MUBAROK
NIM: 210313317

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Retno Syahril Mubarak 2017. Pendidikan Seumur Hidup Menurut Ronggowarsito Dalam Kitab Wirid Hidayat Jati (Tinjauan Teori Pendidikan Islam). **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Faruk, M.Fil.I

Kata kunci: Pendidikan Seumur Hidup, Ronggowarsito

Konsep pendidikan seumur hidup, sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga peserta didik mampu melaksanakan pendidikan seumur hidup dalam menimba ilmu, Salah satunya melalui media kitab Wirid Hidayat Jati. Untuk mengetahui konsep pendidikan seumur hidup menurut Ronggowarsito ditinjau dari teori pendidikan Islam, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep pendidikan seumur hidup menurut Ronggowarsito dalam kitab Wirid Hidayat Jati? (2) Bagaimana konsep pendidikan seumur hidup menurut Ronggowarsito dalam kitab Wirid Hidayat Jati tersebut ditinjau dari teori pendidikan Islam?

Untuk menjawab dari pertanyaan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kajian pustaka(library research), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan sesuatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Hasil dari kajian ini yaitu: (1) Ronggowarsito dalam kitab Wirid Hidayat Jati menjelaskan tentang ilmu kesempurnaan hidup atau makrifat. Ada empat konsep pendidikan seumur hidup menurut Hasbulloh yang terdapat dalam kitab Wirid Hidayat Jati karya Ronggowarsito yaitu konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri, konsep belajar seumur hidup, konsep pelajar seumur hidup dan kurikulum yang mendukung pendidikan seumur hidup. (2) Tinjauan teori pendidikan Islam terhadap konsep pendidikan seumur hidup menurut Ronggowarsito terdapat tiga tinjauan teori. Pertama, tinjauan tarbiyah menjelaskan untuk mencapai suatu kesempurnaan pastilah harus ada pendampingan seorang guru/pendidik yang secara berkesinambungan dan mampu mengantarkan peserta didiknya mencapai titik kesempurnaan dalam hidupnya. kedua, tinjauan ta'lim menjelaskan Ronggowarsito di dalam kitab Wirid Hidayat Jati menjelaskan bahwa beliau menyampaikan keilmuan tasawuf kepada murid/peserta didiknya untuk diketahui dan dapat diamalkan oleh semua umat Islam. Ketiga, tinjauan ta'dib menjelaskan dalam kitab Wirid Hidayat Jati sarat dengan muatan pendidikan adab yang digunakan sebagai lantaran manusia dalam menjalankan kehidupan seumur hidup untuk mencapai sebuah kesempurnaan dalam hidupnya.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Seumur Hidup

1. Pengertian Pendidikan Seumur Hidup

a. Pengertian pendidikan

Meskipun barangkali sebagian dari kita mengetahui tentang apa itu pendidikan, tapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam suatu batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan itu atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Menurut undang-undang dan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan

¹ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.³

Secara sempit pendidikan dapat diartikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁴

Pendidikan adalah salah satu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam

² Direktorat Jenderal pendidikan Islam departemen agama RI:Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 5.

³ Binti Maunah, Landasan Pendidikan(Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

⁴ Ibid, 3.

kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.⁵

Menurut undang-undang dan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁶

Pendidikan formal Gagasan dasarnya adalah bahwa pendidikan harus dikonsepsikan secara formal sesuai proses yang terus-menerus dalam kehidupan individu, mulai masa kanak-kanak awal sampai dewasa. Memang pengakuan informal sudah meluas bahwa pendidikan adalah segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman dan berlangsung seumur hidup.⁷

Pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama peraturan yang telah dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan proses

⁵ Zuhairi, Filsafat Pendidikan Islam(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 149.

⁶ Direktorat Jenderal pendidikan Islam departemen agama RI:Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 6.

⁷A.J. Cropley, Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologis(Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 23-24.

aktivitas yang disengaja masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.⁸

Pendidikan merupakan kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik (siswa), pendidik, administrator, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat di dalamnya harus memahami perilaku individu yang terkait. Guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih para peserta didik, dituntut memahami berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik. Dengan demikian, ia dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan.⁹

b. Pengertian pendidikan seumur hidup

Istilah pendidikan seumur hidup itu sendiri sudah menjelaskan tentang pengertiannya. Pertumbuhan kejiwaan, perkembangan kepribadian, pertumbuhan sosial, ekonomi dan kebudayaan, seluruhnya berlangsung terus menerus seumur hidup.

Pendidikan seumur hidup bertumpu pada kepercayaan bahwa belajar

⁸ Fatchul Mu'ien, Pendidikan Karakter: Konstruktif Teoritik dan Praktik (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), 288-289.

⁹ Mahmud, Psikologi Pendidikan(Bandung: Pustaka Setia: 2012), 15-16.

juga terjadi seumur hidup, walaupun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama.¹⁰

Pendidikan seumur hidup (PSH) adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.¹¹

Pendidikan seumur hidup, sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Apalagi bagi umat Islam, jauh sebelum orang-orang barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup.

Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.¹²

Manusia setelah lahir sudah memiliki potensi untuk belajar dan mengenyam pendidikan dari lingkungan keluarganya hingga akhir hayatnya nanti. Dave dalam *lifelong education and school curriculum*(1973) mencoba menggambarkan kerangka-kerangka

¹⁰ A.J. Cropley, *Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologis*(Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 31.

¹¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*(Yogyakarta: Teras, 2009), 183.

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 63-64.

teoritis dan operasional pendidikan seumur hidup dalam empat tahap, yaitu (1) deskripsi komponen-komponen hidup, (2) deskripsi aspek-aspek dalam perjalanan seumur hidup, (3) deskripsi pendidikan dan (4) deskripsi sebuah sistem operasional pendidikan seumur hidup. Hidup (life) mempunyai tiga komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya, yaitu (1) individu, (2) masyarakat, dan (3) lingkungan fisik.¹³

2. Dasar Pendidikan Seumur Hidup

Hal penting yang harus disepakati terlebih dahulu secara nasional adalah dasar dari implementasi pendidikan seumur hidup di Indonesia. Setidaknya ada tiga dasar yang dijadikan landasan pada pelaksanaan pendidikan seumur hidup. Yaitu adalah:

a. Dasar Konstitusional

Di dalam Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia juga telah disinggung dalam GBHN 1978 dinyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹⁴

79. ¹³ Redja Mudyahardja, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 63.

b. Dasar Operasional

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan seumur hidup itu diselenggarakan dan dilaksanakan sepanjang hidup manusia. Kemudian dalam undang-undang Negara Republik Indonesia juga disinggung masalah pendidikan seumur hidup dalam undang-undang pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menjelaskan pada bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kemudian dalam bab IV juga dijelaskan hak warga Negara pada pasal 5 dan ayat 5 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.¹⁵

Mengenai hal tersebut diatas, terdapat penegasan dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap

¹⁵ Direktorat Jenderal pendidikan Islam departemen agama RI:Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 9-10.

hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara kepada anggota keluarganya yang bersangkutan.

Sementara itu pada pasal 26, dinyatakan peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing. Dalam penjelasan pengertian Pasal 26 tersebut, terdapat penjelasan sebagai berikut:

“Setiap warga Negara berkesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah. Dengan demikian, setiap warga Negara diharapkan dapat belajar pada tahap-tahap mana saja dari kehidupannya dalam mengembangkan dirinya sebagai manusia Indonesia”.

Dasar pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun diluar sekolah.¹⁶

c. Dasar Religius

Dasar religius ini diambil dari dasar keimanan manusia terhadap agama dan kepercayaan. Dalam agama Islam dasar religius biasanya diambil dari Al-Qur'an dan Al Hadits. Berikut ini adalah

¹⁶Hasbulloh, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan(Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2009), 66-67.

dasar religius yang mendasari pendidikan seumur hidup pada surat Ali Imron ayat 79 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”(Q.S. ali Imron:79).¹⁷

Di dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila kita telah mendapatkan suatu ilmu dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala maka hendaklah kita ajarkan kepada orang lain dan kita akan selalu belajar secara terus-menerus dalam menyampaikan keilmuan tersebut. Sehingga akan terlaksana pendidikan seumur hidup, karena pendidikan tersebut akan berjalan terus-menerus dan menjadi hikmah tersendiri bagi pemilik ilmu tersebut.

¹⁷ Al Qur’an. 3. 79.

Ayat selanjutnya dalam Al-Qur'an yang juga membahas tentang pendidikan seumur hidup yaitu surat Thaahaa ayat 114. Ayat tersebut berbunyi:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca *Al-Qur'an* sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.(Q.S. Thaahaa: 114).¹⁸

Nabi Muhammad s.a.w dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacaknya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam Al-Qur'an telah membahas tentang pendidikan seumur hidup, yang mana dalam kutipan ayat “Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca *Al-Qur'an* sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu” ini menurut analisa saya dapat diartikan sebagai perintah untuk menyempurnakan keilmuan yang kita miliki sebelum kita

¹⁸ Al- Qur'an. 20. 114.

menyampaikannya. Dalam penyempurnaan keilmuan ini membutuhkan waktu yang berkesinambungan dan dilaksanakan secara terus-menerus sepanjang hidup manusia.

3. Pentingnya Pendidikan Seumur Hidup

Dikemukakan bahwa pendidikan seumur hidup akan meningkatkan persamaan distribusi pelayanan pendidikan, memiliki implikasi ekonomi yang menyenangkan, alternatif dalam menghadapi struktur sosial yang cenderung selalu berubah, mengantarkan pada peningkatan kualitas hidup, dan sebagainya.¹⁹

Struktur sosial yang berubah ini mengubah teori pendekatan pendidikan dari sekarang mementingkan keterampilan kognitif kearah membantu perkembangan dalam dan antar perorangan. Ini berarti peningkatan tuntutan, bahwa pendidikan secara sadar sepenuhnya membantu dan melicinkan pertumbuhan diri dan meningkatkan usaha aktualitas diri.²⁰

4. Konsep Pendidikan Seumur Hidup

Pada pendidikan seumur hidup dikenal adanya empat macam konsep kunci yaitu konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri, konsep belajar seumur hidup, konsep pelajar seumur hidup dan kurikulum yang mendukung pendidikan seumur hidup.

¹⁹ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 75.

²⁰ A.J. Cropley, Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologis(Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 19-20.

a. Konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri

Sebagai suatu konsep, pendidikan seumur hidup diartikan sebagai tujuan ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan. Hal ini berarti pendidikan akan meliputi seluruh rentangan usia dari usia yang paling muda sampai paling tua, dan adanya basis institusi yang amat berbeda dengan basis yang mendasari persekolahan konvensional.²¹

Pendidikan seumur hidup (PSH) adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.²²

Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.²³

Menurut undang-undang dan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar

²¹ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 84.

²² Binti Maunah, Landasan Pendidikan(Yogyakarta: Teras, 2009), 183.

²³ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 63-

pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.²⁴

b. Konsep belajar seumur hidup

Pendidikan seumur hidup berarti pelajar belajar karena respons terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan angan-angan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar. Jadi, istilah belajar ini merupakan kegiatan yang dikelola walaupun tanpa organisasi sekolah dan kegiatan ini justru mengarah pada penyelenggaraan asas pendidikan seumur hidup.²⁵

Kemampuan belajar orang-orang (dalam pengertian yang lebih luas seperti yang telah didefinisikan) pada usia di luar usia persekolahan konvensional, layak menurut pandangan pengetahuan kejiwaan sekarang. seperti yang telah dilihat, review dari beberapa literatur menyatakan bahwa, meskipun stereotype umum betentangan, intelektual terus menerus berfungsi dengan dahsyat pada awal dewasa, pertengahan umur dan bahkan pada usia tua. Sedangkan anak-anak usia prasekolah mampu belajar, dan belajar yang terjadi pada usia sebelum usia sekolah amat penting bagi seluruh jalannya kehidupan.

²⁴ Direktorat Jenderal pendidikan Islam departemen agama RI:Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 6.

²⁵ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 84.

Primes dasar pendidikan seumur hidup dalam bidang ini juga ditemukan dengan baik. Meskipun tidak layak untuk dikatakan bahwa pentingnya belajar sedini mungkin menyarankan agar masyarakat yang bijaksana sebaik mungkin membuat perlengkapan formal untuk kebutuhan anak-anak prasekolah. Bukti yang berkenaan dengan proses perubahan teknologi, sosio politik, kejuruan dan ekonomi yang sekarang ini dalam perjalanan, juga menyarankan bahwa pengakuan kemampuan penyesuaian terus menerus orang dewasa juga akan dapat dikatakan paling tidak, tepat untuk perencanaan pendidikan.

Bagaimanapun juga, membantu belajar tidak hanya meliputi penyediaan materi kognitif yang tepat, tetapi juga pengokohan lingkungan yang membantu belajar. Sistem formal pendidikan seumur hidup perlu untuk distruktur, tidak hanya kebutuhan kognitif orang-orang yang dimasukkan dalam sistem, tetapi juga kebutuhan dalam bidang motivasi dan sosio afektif mereka. Orang yang tidak akan, atau takut belajar akan menjadi penghalang sama dengan jika benar mereka tidak dapat belajar.²⁶

c. Konsep pelajar seumur hidup

Pelajar seumur hidup adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar seumur hidup, melihat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi probema dan terdorong

²⁶ A.J. Cropley, Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologis(Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 104-105.

tinggi sekali untuk belajar di seluruh tingkat usia dan menerima tantangan dan perubahan seumur hidup sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru.

Dalam keadaan demikian perlu adanya sistem pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan orang-orang secara sadar dan sistematis merespons untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka seumur hidup (pelajar dan belajar seumur hidup).²⁷

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan pada Bab 1 pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa pelajar atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁸

d. Kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan pada Bab 1 pasal 1 ayat 19 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta

²⁷ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 84-85.

²⁸ Direktorat Jenderal pendidikan Islam departemen agama RI: Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 5.

cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁹

Dalam konteks ini, kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup adalah kurikulum didesain atas dasar prinsip pendidikan seumur hidup betul-betul telah menghasilkan pelajar seumur hidup yang secara berurutan melaksanakan belajar seumur hidup. Kurikulum yang demikian merupakan kurikulum praktis untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup.³⁰

Kurikulum yang mendukung pendidikan seumur hidup yaitu:

1) Kurikulum untuk anak-anak awal yang sangat muda

Jika pendidikan seumur hidup dikoordinasikan dengan pertumbuhan kejiwaan pada seluruh tingkatan usia, maka ia akan sangat memperhatikan anak-anak awal yang sangat muda. Pendidikan seumur hidup mengakui bahwa, beberapa tahun pertama kehidupan adalah merupakan tahap perkembangan kejiwaan tersendiri, dan bukan semata-mata periode penantian menjelang masa anak-anak dan andolescen.

Dalam membela pendidikan anak-anak awal sebagai jenjang pertama dalam sistem pendidikan seumur hidup, tujuan harus memuat pengembangan keterampilan untuk dapat

²⁹ Ibid, 7.

³⁰ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 85.

mempergunakan informasi dan symbol, mempromosikan penghargaan terhadap bermacam mode ekspresi diri, menumbuhkan keinginan dan kemampuan berfikir, menanamkan keyakinan pada diri anak bahwa mereka mampu belajar, membantu rasa harga diri dan akhirnya, meningkatkan kapasitas untuk hidup dengan orang lain. Dalam pendidikan seumur hidup, pertumbuhan kejiwaan pertama dan system pendidikan yang berasosiasi dilihat sebagai faktor kompleks di bidang kognitif, motivasi dan sosio affektif yang jika dikembangkan dengan tepat, akan berfungsi sebagai basis pemenuhan diri seumur hidup.³¹

2) Kurikulum untuk orang-orang di luar usia konvensional

Usaha formal untuk mengikutkan orang dewasa dalam belajar lanjut sering kali mengalami kegagalan, khususnya bagi orang dewasa yang hanya sedikit mengalami pendidikan formal dahulunya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan seumur hidup perlu untuk menyediakan kesempatan bagi orang tua dan muda untuk menginteraksikan pengalaman belajar mereka dengan belajar bersama.³²

3) Kurikulum untuk kerja

³¹ A.J. Cropley, Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologis(Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 166-168.

³² A.J. Cropley, Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologis(Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 170.

Pada suatu saat, tempat bekerja adalah salah satu tempat belajar penting dan nyata. Pertumbuhan teknologi dan ilmu pengetahuan melalui vocational mustahil tidak efisien dan efektif. Di hari-hari sekarang periode persiapan formal dan panjang diperlukan untuk masuk ke dalam pekerjaan tingkat tinggi, sedangkan kesempatan kerja untuk orang yang tidak terampil semakin sedikit. Namun demikian, banyak faktor memerlukan persiapan formal yang panjang. Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyumbangkan keusangan bahkan dengan kecepatan yang pesat sekali.³³

4) Kurikulum untuk hidup itu sendiri.

Kesempatan pengembangan kurikulum untuk hidup sendiri, sebagai akibat orang-orang belajar melalui “partisipasi dalam banyak tugas dan aktifitas sosial”, atau melalui andil dalam” kehidupan profesional, budaya dan sosial bagi yang sudah cukup umur.

Kurikulum seperti itu harus menekankan bahwa, pendidikan memuat lebih daripada hanya sekedar pengetahuan intelektual, yaitu memuat sesuatu yang mempromosikan minat dan kebutuhan untuk tahu. Pengakuan yang lebih jelas dalam hal itu, merupakan elemen penting dalam teori pendidikan seumur hidup. Pendidikan seumur hidup memuat gagasan bahwa, hidup

³³ Ibid, 171.

itu sendiri merupakan sumber utama belajar, dan juga pandangan bahwa seseorang dapat belajar tentang kehidupan, pada pokoknya melalui proses kehidupan.³⁴

Dari keempat konsep dasar pendidikan seumur hidup itu memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan seumur hidup perlu adanya sistem pendidikan yang tepat dan saling bersinergi. Untuk mencapai tujuan tersebut harus ada sistem, kegiatan belajar mengajar, pengajar, pendidik, peserta didik dan kurikulum yang mendukung adanya pendidikan seumur hidup.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersifat inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989.³⁵

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran yang berisi tentang kehidupan

³⁴ A.J. Cropley, Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologis (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 172-173.

³⁵ Aminuddin, membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Garaha Ilmu, 2006), 1

manusia; ajaran itu dirumuskan dan didasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan hadits serta akal. Jika demikian, maka ilmu pendidikan Islam adalah Ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an, hadits, dan akal.³⁶

Ilmu pendidikan Islam dapat pula diartikan ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.³⁷ Karena objek kajian dari ilmu pendidikan Islam sudah tentu adalah seputar pendidikan Islam, tetapi perlu diketahui bahwa pendidikan Islam sendiri sangatlah luas terutama tentang ilmu pengetahuan yang tidak akan cukup dituliskan apabila lautan itu menjadi tintanya.

2. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Oleh karena itu, seluruh aktifitas pendidikan harus memiliki dasar yang kokoh. Hal ini dimaksudkan agar usaha yang terlingkup dalam pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pendidikan tidak kehilangan arah dan mudah disimpangkan oleh pengaruh dari luar.

Belajar adalah suatu proses yang harus dan dituntut tetap ada dalam diri manusia. Dengan belajar, manusia akan menjadi lebih baik, tidak terjebak pada kesalahan atau kegagalan yang sama, cerdas, bijak, adil, taat kepada Allah SWT., juga mendapat sejuta kebaikan lainnya.

³⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994),

³⁷ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2012), 13

Pendidikan Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan mempunyai dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:³⁸

a. Dasar Konstitusional

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar konstitusional formal tersebut terdiri atas:

- 1.) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2.) Dasar struktural, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

b. Dasar Operasional

Dasar operasional pendidikan Islam terdapat dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR No.

³⁸ Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006) , 3-5.

IV/MPR/1978 dan Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

c. Dasar Religius

Dasar pendidikan Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan. Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup Islami yang merupakan nilai luhur yang bersifat terasenden, eternal dan universal.³⁹

Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang paling penting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (al-Hadits). Kita tahu bahwa pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa barang siapa yang beriman dan berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya beberapa derajat.

³⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 55.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

‘Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.’(Q.S. al-Mujadalah;11).⁴⁰

Sebagai pedoman, al-Qur’an tidak ada keraguan di dalamnya dan tetap terpelihara kesucian, baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan.⁴¹

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q.S. al-Baqarah:2).⁴²

⁴⁰ Al Qur’an. 58. 11.

⁴¹ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis(Jakarta:Ciputat Press, 2002), 35.

Al-Qur'an di dalam ayatnya juga memberikan perintah untuk senantiasa mengikuti sunnah Nabi SAW. Allah Menyuruh bahwa manusia beriman wajib mengikuti Allah dan rasul-Nya. Rasul yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW.⁴³ Kepribadian Rasul sebagai *uswatun al-hasanah* yaitu contoh tauladan yang baik, perilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah SWT.⁴⁴

Abdul Kholiq dalam bukunya pemikiran pendidikan Islam kajian tokoh klasik dan kontemporer mengutip pendapat Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai dalam Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama. Kemudian Ijma' dan ahli fikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Kemudian yang keempat Qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebutkan dalam al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi di oleh umat tetapi belum ada nash yang tegas dalam al-Qur'an atau Sunnah. Selanjutnya adalah masalah umum yang tidak bertentangan dengan nash seperti 'Urf, Istishab dan Istihsan.⁴⁵

⁴² Al- Qur'an. 2. 2.

⁴³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung, Remaja Rosdakarya:1994), 22.

⁴⁴ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis(Jakarta:Ciputat Press, 2002), 35.

⁴⁵ Abdul Kholiq, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer (Semarang: IAIN Walisongo dan Jogjakarta: Pustaka pelajar, 1999), 40.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia secara utuh, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual) dan akhlak (norma etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari pada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup ruang lingkup berbagai bidang. Pertama keagamaan, kedua aqidah dan amaliyah, ketiga akhlak dan budi pekerti dan keempat fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Dari sisi akhlak, pendidikan Islam haruslah dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait.⁴⁶

Dari penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

- a. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi) dan rohani (spiritual).
- c. Keseimbangan antara jasmanai dan rohani, keimanan-ketaqwaan, fikir-dhikir, ilmiah-alamiah, materiil-spiritual, individual-sosial dan dunia-akhirat.

Realisasi dwi fungsi manusia, fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah

⁴⁶ Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat (Yogyakarta:LKiS Printing Cemerlang, 2009),22.

dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (khalifatullah) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Sehingga kedua dwi fungsi manusia itu pasti kan dipertanggung jawabkan, fungsi peribadatan akan dipertanggung jawabkan di akhirat dan fungsi khalifah di Bumi akan juga dimintai pertanggung jawaban di akhirat serta hukum alam baik reward ketika baik atau sanksi normative ketika tidak baik.⁴⁷

4. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam era serba modern ini banyak sekali kejahatan yang dilakukan oleh para remaja, belum lagi masalah kenakalan remaja sendiri. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan pelajar ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama.⁴⁸

Menambahkan Prof. Dr. Hasan Langgulung, bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.⁴⁹

⁴⁷ Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat (Yogyakarta:LKiS Printing Cemerlang, 2009), 23-34.

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 82

⁴⁹ Hamdani Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung:Pustaka Setia, 2007),16

Pendidikan ditujukan untuk mengarahkan peserta didik. Dan tujuan pendidikan adalah titik akhir dari yang ingin dicapai yang harus sampai kepadanya dan dipergunakan sebagai pengarah untuk mencapai kemajuan dan pertumbuhan, dan terikat langsung dengan nilai-nilai.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.⁵⁰ Pendidikan Islam mencakup semua segi kehidupan manusia, mencapai kehidupan dunia dan kehidupan akhirat bersama-sama dan tidak mementingkan salah satu dari keduanya. Pendidikan Islam memperhatikan semua kegiatan kehidupan dan menumbuhkan hubungan dengan orang lain untuk mewujudkan keseimbangan dalam kepribadian. Pendidikan Islam ketika diterapkan secara sempurna utuh dan seimbang akan menghasilkan manusia yang hidup dengan arti manusia yang bekerja untuk dunia dan akhirat.

5. Teori Pendidikan Islam

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, devinisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah⁵¹.

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara(majemuk) yang menunjukkan

⁵⁰ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006),87

pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan Al-Qur'an, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan. Penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian "pendidikan dan pengajaran" bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua substansi tersebut, melainkan sebuah nilai harus menjadi dasar bagi segala aktifitas proses transformasi. Polaritas istilah lebih menunjukkan pada sasaran yang ingin dicapai dari sebuah proses.

Berangkat dari paradigma tersebut, maka jika ditelusuri secara mendalam di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi "pendidikan dan pengajaran", di antaranya adalah tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan tazkiyah.⁵²

Pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, diselenggarakan sebuah Konferensi Dunia yang pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah. Dalam konferensi (yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University) tersebut, dibicarakan mengenai penggunaan ketiga istilah (tarbiyyah, ta'lim, dan ta'dib) untuk pengertian pendidikan Islam. Salah satu hasil keputusannya, telah dirumuskan pengertian Pendidikan Islam, sebagai berikut:

"The meaning of education in its totality in the context of Islam in inhernt in connotation of the term terbiyyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each oh these tearms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related

⁵² Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi (Yogyakarta, Teras: 2008), 31.

to the others, and together they represent the scope of education in *Islam, both formal and non formal.*”⁵³

Penjelasan tentang teori pendidikan Islam yang meliputi tarbiyah, ta’lim dan ta’dib adalah sebagai berikut:

a. Tarbiyah

Istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan(asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut kearah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain.

Menurut al-Baidlowy kata al-rabb berasal dari kata tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, dan jika dilihat dari fungsinya kata rabb terbagi menjadi tiga yaitu: rabb sebagai pemilik/penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Berangkat dari makna asal kata tarbiyah tersebut, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur; pertama menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan ke-empat, dilaksanakan secara bertahap.⁵⁴

Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam

⁵³ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam(Yogyakarta, Teras: 2011), 2-3.

⁵⁴ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi(Yogyakarta, Teras: 2008), 32-33.

masyarakat. Oleh sebab itu tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, pendidikan akal, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan.⁵⁵

b. *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* berasal dari kata dasar “aslama” yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pengajar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan jalan membentangkan, memaparkan, dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu yang dinamakan dengan “pengertian”.

Ta'lim juga berhubungan dengan proses pendidikan, karena dengan *ta'lim* (pengajaran) menjadikan seseorang berilmu pengetahuan. Seseorang bisa menjadi berilmu (mengetahui hakikat sesuatu) melalui proses pembelajaran dan pendidikan.

Ta'lim merupakan kata benda buatan (masdar) yang berasal dari kata *allama*. Sebagai para pakar menerjemahkan istilah tarbiyyah dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu ilma* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan (tarbiyah) tidak saja bertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran

⁵⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta, Teras: 2011), 15-16.

(*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif seperti pengajaran mata pelajaran matematika.⁵⁶

Proses pengajaran dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya secara rutin, maka harus mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin atau dari tidak kreatif menjadi kreatif.⁵⁷

c. *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata *ta'dib*, juga merupakan persamaan kata (muradif) *allama yuallimu ta'liman*. *Muaddib* yaitu seseorang yang melaksanakan kerja *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat

⁵⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta, Teras: 2011), 8-10.

⁵⁷ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi (Yogyakarta, Teras: 2008), 43.

diperoleh melalui pendidikan. Menurut Naquib Al-Atas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan pengagungan Tuhan.⁵⁸

Al-Attas memberikan definisi *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakekat serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniyah seseorang.

Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sesuai dengan yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan hal itu(amal) yang Nampak sebagai akibat ditemukannya tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kecongkakan, karena hak mengakui hanya untuk sekedar diakui, pengakuan saja tanpa pengenalan hanyalah kebodohan belaka, karena hak pengakuanlah yang harus diwujudkan dalam bentuk pengenalan, dan adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil. Oleh karena itu dalam Islam ilmu tidak akan berguna tanpa amal yang menyertainya, begitu pula amal tidak akan berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Orang

⁵⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam(Yogyakarta, Teras: 2011), 3-4.

yang adil adalah orang yang menjalankan adab dalam dirinya, sehingga menghasilkan manusia yang baik.

Al-Attas juga melihat bahwa adab telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi, dan secara konseptual ia terlebur bersama ilmu dan amal.⁵⁹



⁵⁹ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi (Yogyakarta, Teras: 2008), 44-45.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT RONGGOWARSITO DALAM KITAB WIRID HIDAYAT JATI

A. Biografi Penulis

1. Ronggowarsito

a. Sekilas Biografi dan Pendidikan

Ronggowarsito dilahirkan pada hari Senin Legi jam 12 siang, tanggal 10 Dulkaidah tahun Be 1728, atau tanggal 15 Maret 1802 M di kampung Yasadipuran Surakarta.⁶⁰ Ia masih keturunan pujangga, didikan Yasadipuran II (kakeknya). Nama aslinya adalah Bagus Burham.⁶¹

Bagus Burham sejak kecil diasuh oleh Kanjeng Raden Tumenggung Sastranegara. Setelah usianya genap 4 tahun, pengasuhnya diserahkan kepada Ki Tanujaya, abdi kepercayaan KRT Sastranegara. Menjelang usia 12 tahun, Bagus Burham dimasukkan ke Pondok Pesantren Gerbang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo, untuk mempelajari dasar-dasar agama Islam di bawah bimbingan langsung

⁶⁰ Otto Sukatno CR, *Ramalan-Ramalan Edan Ronggo Warsito*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 27.

⁶¹ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 163.

Kanjeng Kyai Imam Besari. Salah seorang putra menantu Sri Sunan Paku Buwana III Surakarta.⁶²

Sesudah selesai belajar di pesantren Tegalsari, Bagus Burham pergi mengembara dalam usaha memperluas ilmunya. Disamping untuk memperluas ilmu, Bagus Burham juga mencoba mendiskusikan kepandaianya di berbagai tempat dengan beberapa guru kenamaan. Di samping memiliki kecerdasan, Bagus Burham juga rajin belajar untuk menguasai segala pengetahuan kesusastraan Jawa. Adapun guru-guru Ronggowarsito, di samping Kasan Besari, terutama adalah kakeknya pujangga Yasadipura II. Dalam manuskrip yang disusun oleh Padmawarsita, diterangkan bahwa Pangeran Wijil dari Kadilangu juga menjadi gurunya. Dikatakan bahwa Panembahan Buminata, sebagai guru Ronggowarsito. Juga banyak guru yang telah didatanginya dalam waktu pengembaraan sebagaimana telah disebutkan diatas.⁶³

b. Karier

Pekerjaan pertama yang diemban oleh Bagus Burham adalah sebagai seorang abdi dalem. Mula-mula sebagai calon abdi dalem. Baru pada hari Senin Pahing tanggal 8 Sura tahun Alip 1474, Bagus Burham diangkat menjadi abdi dalem carik (juru tulis) Kadipaten

⁶² Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2012), 80.

⁶³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: Universitas Indonesia(UI-Press), 1988), 37.

Anom dengan sebutan Mas Rangga Pajanganom.⁶⁴ Dua tahun kemudian, Rangga Pujangga Anom diangkat menjadi Mantri Carik Kadipaten Anom dengan gelar Raden Mas Ngabehi Sarataka.⁶⁵

Setelah perkawinannya dengan Raden Ajeng Gombak putri Bupati Kediri pada hari senin Wage, 22 Besar, Jimawal, 1749 di rumah Panembahan Buminata, pengantin berdua diboyong ke Kediri.⁶⁶ Keberadaannya di Jawa Timur RM Ng Sarataka memperdalam keilmuan dengan berguru pada kyai yang ada di Jawa Timur dan Bali.

Tahun 1757 Jawa, RM Ng Sarataka dinaikkan pangkatnya menjadi Panewu Carik Kadipaten Anom dengan gelar Raden Ngabehi Ronggowarsito. Sejak saat itu, ia dipandang sebagai seorang ahli dalam sastra Jawa. Pada Jinawal 1773 Jawa atau 1845 M, RNg Ronggowarsito resmi diangkat menjadi Kaliwon Kadipaten dan Pujangga Dalem Surakarta Adiningrat. Dalam kedudukannya sebagai pujangga istana, tugas utamanya adalah menyusun dan mengembangkan kebudayaan dan kepustakaan Jawa.⁶⁷

Setelah Ronggowarsito dinobatkan sebagai pujangga istana (1845), namun jenjang kepangkatannya tetap sebagai Kliwon-Carik,

⁶⁴ Otto Sukatno CR, *Ramalan-Ramalan Edan Ronggo Warsito*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 41.

⁶⁵ Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2012), 83.

⁶⁶ Otto Sukatno CR, *Ramalan-Ramalan Edan Ronggo Warsito*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 41.

⁶⁷ Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2012), 84.

suatu jabatan istana yang setingkat di bawah pangkat tumenggung. Pangkat tumenggung anumerta baru dianugerahkan oleh Paku Buwana XII pada tahun 1952, sebagai penghargaan terhadap jasa-jasa almarhum Ranggawarsita.⁶⁸

c. Karya-Karya

Ranggawarsito adalah seorang pujangga yang sangat banyak menghasilkan karya-karya. Sampai saat sekarang jumlah buku karangannya belum dapat dikatakan dengan pasti sebab hingga sekarang belum ada data yang tuntas. Selama 47 tahun berkarya, sejak 1826 hingga 1873 M, hasil karya Ranggawarsito tidak kurang dari 60 judul buku, meliputi falsafah, kebatinan, lakon-lakon wayang, cerita panji, dongeng, babat, sastra, kesusilaan, adat-istiadat, pendidikan, ramalan, dan sebagainya.⁶⁹

Oleh para ahli, karya-karyanya diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok. Kelompok tersebut meliputi:

- 1) Karya-karya asli Ranggawarsito yang terdokumentasikan ada 11 buah, yaitu: Serat Hidayat Jati, Serat Mardawalagu, Serat Paramasasra, Babad Itih, Babon Serat Pustakaraja Purwa, Purwakane Serat Pakuwon, Rerepen Sekar Tengahan, Sejarah Pari Sawuli, Serat Iber-Iber, Uran-Uran Sekar Gambuh, dan Widyapradana.

⁶⁸ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1988), 41.

⁶⁹ Otto Sukatno CR, *Ramalan-Ramalan Edan Ronggo Warsito* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2006), 53.

- 2) Karya-karya Ronggowarsito yang ditulis oleh orang lain yang terdokumentasikan ada 32 buah, yaitu: Serat Ajidarma, Serat Ajidarma Ajinirmala, Serat Ajipamasa, Serat Budayana, Serat Cakrawati, Serat Cemporet, Serat Darmasarana, Serat Jaka Lodhang, Serat Jayengbaya, Serat Katalidha, Serat Nyatnyanapatra, Serat Pambeganing Nata Binathara, Serat Panji Jayengtilam, Serat Pamoring Kawula Gusti, Serat Paramayoga (dalam bentuk gancaran/prosa), Serat Partakaraja, Serat Pawarsakan, Serat Purwangkara, Serat Purwagnyana, Serat Purwasana, Serat Sari Wahana, Serat Sidawakya, Serat Wahanasampatra, Serat Wedharaga, Serat Wedhasatya, Serat Wedhatama Piningit, Serat Wedyamaka, Serat Sopanalaya, Serat Witaradya, Serat Yudhayana, Serat Kridhamaya, dan *Serat Wirid Ma'lumat Jati*.
- 3) Karya-karya Ronggowarsito bersama orang lain yang terdokumentasikan ada empat buah, yaitu: Kawi-Javaansche Woordenboek ditulis bersama C.F. Winter, Serat Salaka akaliyan Paribasan (Javaansche zaman Sparaken II) ditulis bersama C.F. Winter Sr, Serat Saridin ditulis bersama C.F. Winter Sr (berisi tentang kesusastraan dan kesusilaan), dan Serat Sidin ditulis bersama C.F. Winter (tentang percakapan Sidin dengan C.F. Winter berkaitan dengan masalah kesusastraan dan kesusilaan).

- 4) Karya-karya Ronggowarsito yang diubah bentuknya oleh orang lain atas perintah resmi keratin yang terdokumentasikan ada empat buah. Keempatnya merupakan pakem untuk pedalangan yang bersumber dari satu buah buku(babon) karya Ronggowarsito; Serat Pustakaraja, yaitu: Pakem Pustakaraja Purwa untuk pedalangan wayang purwa, Pakem Pustakaraja Madya untuk pedalangan wayang madya, Pakem Pustakaraja Antara untuk pedalangan wayang gedhog, dan Pakem Pustakaraja Wasana untuk pedalangan wayang klithik.

Penggubahan ini atas perintah resmi dari sri Mangkunegara IV. Naskah asli empat buah pakem pedalangan ini tersimpan di Museum Reksapustaka, Mangkunegaran, dan pernah dipertontonkan dalam *steling* atau pameran di Surakarta tahun 1902.

- 5) Karya-karya Ronggowarsito yang diubah oleh orang lain di luar perintah institusi keratin yang terdokumentasikan ada dua buah, yaitu: Jaman Cacad(isi diambil dari Serat Sopanalaya dengan diberi tambahan oleh Wiryapanitra), dan Serat Paramayoga(diubah dari bentuk gancaran[prosa] kedalam bentuk tembang [puisi] oleh Pangeran Harya Sasraningrat).
- 6) Karya orang lain yang pernah disalin oleh Ronggowarsito yang terdokumentasikan ada tiga buah, yaitu: Serat Baratayudha yang aslinya ditulis oleh Yasadipura I, Serat Jayabaya yang

aslinya ditulis oleh Yasadipura I, dan Serat Panitisastra yang aslinya ditulis oleh Yasadipura I.

- 7) Karya orang lain yang dilakukan sebagai karya Ronggowarsito yang terdokumentasikan ada satu buah yaitu: Serat Kalatidha Piningit, penulis aslinya tidak diketahui namanya.⁷⁰

B. Kitab Wirid Hidayat Jati

Wirid Hidayat Jati, adalah sebuah kitab mistik yang ditulis oleh pujangga terkenal Ronggowarsito(1802-1873 M). Kitab ini kadangkala disebut secara singkat dengan nama Serat Wirid atau Hidayat Jati. Wirid Hidayat Jati disusun dalam bentuk prosa (Jarwa), berisi ajaran mistik yang lengkap, padat dan bulat.⁷¹

Kitab Wirid Hidayat Jati merupakan hasil karya Ronggowarsito. Dia seorang sastrawan istana Surakarta yang sangat masyhur. Masalah pokok yang menjadi pembahasan adalah konsepsi tentang Tuhan serta sifat-sifat-Nya, konsepsi tentang manusia, ajaran penciptaan alam dan manusia, tujuan dan jalan mencapai kesempurnaan hidup manusia. Masalah semacam ini merupakan objek pembahasan dalam falsafah.⁷²

Kitab Wirid Hidayat Jati adalah salah satu ilmu awal menuju penguasaan ilmu sangkan paraning dumadi. Bagi Ronggowarsito yang

⁷⁰ Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa*(Jakarta: Noura Books(PT Mizan Publika), 2012), 90-92.

⁷¹ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia dalam Berbagai Kebatinan Jawa*(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 165.

⁷² Simuh, *Mistik Islam Kejawaen:Raden Ngabehi Ranggawarsita*(Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 1988), 6.

mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan pujangga keraton, proses penciptaan dan perjalanan hidup manusia itu, semuanya tidak bisa terlepas dari kuasa dan campur tangan Allah. Karena itu untuk menguasai ilmu sangkan paraning dumadi, setiap manusia wajib mengetahui dan mengimani tentang adanya Allah sebagai pencipta seluruh jagad gumulung dan jagad gumelar. Dalam hal ini kitab Wirid Hidayat Jati dengan jelas mengajarkan tentang ilmu kesempurnaan sejati sebagai ilmu awal menuju penguasaan ilmu sangkan paraning dumadi.⁷³

C. Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Kitab Wirid Hidayat Jati

Pendidikan adalah salah satu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.⁷⁴

Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang

⁷³ Muhammad Zaairul Haq, *Mutiara Hidup Manusia Jawa*(Yogyakarta:Aditya Media Publishing, 2011), 36.

⁷⁴ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 149.

berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.⁷⁵

Di dalam Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia juga telah disinggung dalam GBHN 1978 dinyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁷⁶

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan seumur hidup itu diselenggarakan dan dilaksanakan sepanjang hidup manusia. Kemudian dalam undang-undang Negara Republik Indonesia juga disinggung masalah pendidikan seumur hidup dalam undang-undang pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menjelaskan pada bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kemudian dalam bab IV juga dijelaskan hak warga Negara pada pasal 5 dan ayat 5 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.⁷⁷

Apabila ditelisik lebih jauh kebelakang di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, penegasan tentang pendidikan seumur hidup dikemukakan dalam Pasal 10 ayat (1) yang berbunyi: “Penyelenggaraan

⁷⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 63-64.

⁷⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009), 63.

⁷⁷ Direktorat Jenderal pendidikan Islam departemen agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 9-10.

pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah dalam hal ini termasuk di dalamnya pendidikan keluarga, sebagaimana dijelaskan pada ayat (4), yaitu “pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Mengenai hal tersebut diatas, terdapat penegasan dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara kepada anggota keluarganya yang bersangkutan.

Sementara itu pada pasal 26, dinyatakan peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing. Dalam penjelasan pengertian Pasal 26 tersebut, terdapat penjelasan sebagai berikut:

“Setiap warga Negara berkesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah. Dengan demikian, setiap warga Negara diharapkan dapat

belajar pada tahap-tahap mana saja dari kehidupannya dalam mengembangkan dirinya sebagai manusia Indonesia”.

Dasar pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun diluar sekolah.⁷⁸

Dalam pendidikan seumur hidup dikenal dengan adanya empat macam konsep kunci. Konsep-konsep kunci tersebut diantaranya konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri, konsep belajar seumur hidup, konsep metode belajar seumur hidup dan kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup.⁷⁹

Kitab Wirid Hidayat Jati memiliki beberapa masalah pokok yang menjadi pembahasan. Masalah pokok yang menjadi pembahasan di dalam kitab Wirid Hidayat Jati adalah konsepsi tentang Tuhan serta sifat-sifat-Nya, konsepsi tentang manusia, ajaran penciptaan alam dan manusia, tujuan dan jalan mencapai kesempurnaan hidup manusia. Masalah semacam ini merupakan objek pembahasan dalam falsafah.⁸⁰

Kitab Wirid Hidayat Jati memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan seumur hidup. Muatan yang ada di dalam kitab Wirid Hidayat Jati ini menjelaskan tentang bagaimana caranya seorang manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup manusia. Dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup manusia pasti akan melewati proses belajar seumur hidup. Selain melewati proses belajar seumur hidup tersebut tentunya membutuhkan metode belajar

⁷⁸Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2009), 66-67.

⁷⁹.,ibid, 84.

⁸⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawen:Raden Ngabehi Ranggawarsita*(Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 1988), 6.

seumur hidup yang tepat guna menunjang pendalaman materi yang didapatkan. Kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup dengan desain atas dasar prinsip pendidikan seumur hidup betul-betul telah menghasilkan pelajar seumur hidup yang secara berurutan melaksanakan belajar seumur hidup. Kurikulum yang demikian merupakan kurikulum praktis untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup.

Dalam kitab Wirid Hidayat Jati mengandung konsep pendidikan seumur hidup. Konsep pendidikan seumur hidup tersebut antara lain:

1. Konsep Pendidikan Seumur Hidup Itu Sendiri

Sebagai suatu konsep, pendidikan seumur hidup diartikan sebagai tujuan ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan. Hal ini berarti pendidikan akan meliputi seluruh rentangan usia dari usia yang paling muda sampai paling tua, dan adanya basis institusi yang amat berbeda dengan basis yang mendasari persekolahan konvensional.⁸¹

Adapun tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup ialah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal

⁸¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 84.

mungkin. Dengan demikian, secara potensial keseluruhan potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar.

- b. Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup.⁸²

Kitab Wirid Hidayat Jati merupakan hasil karya sastra yang membahas tentang ilmu kesempurnaan hidup manusia. Untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia pastilah perlu adanya proses yang berjalan untuk mencapai kesempurnaan tersebut. Proses yang berjalan salah satunya adalah pendidikan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dan berlaku seumur hidup manusia tersebut mulai dari awal penciptaannya hingga manusia tersebut meninggal dunia. Tidak hanya sampai manusia tersebut meninggal dunia, namun kehidupan akhirat juga memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat dengan apa saja yang sudah dicapai atau dilakukan oleh manusia tersebut.

Penjelasan tentang pendidikan seumur hidup menurut Ronggowarsito dalam kitab Wirid Hidayat Jati dan penjelasan tentang maksud dari kitab wirid hidayat jati yaitu:

“Punika babaring wirid ingkang amawa murad saha maksudipun pisan, angiras minangka bubukaning Hidayat ingkang dados

⁸² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 65-66.

pitedaran dununging ngelmu makrifat sadaya, wiyosipun asal saking dalil, hadis, ijmak, kiyas.

Tegese dalil : anedahaken pangendikaning Allah

Tegese hadis : anyariosaken wuwulanging Rasulullah.

Tegese Ijmak : angumpulaken wewejanging para wali.

Tegese Kiyas : amencaraken wawarahing para pandhita.

Sadaya punika sami dados pambukaning kekeran ingkang amedharaken rahsa gaib sajatosing ngagesang, supadhos waskithaa ing gesangipun, lestantuna gesang ing ngawal akir, dene apesing kawula menawi dumugi ing janji amung sageda waskitha ing sampurnaning sangkan-paran, kamulyaning kahanan jati, wonten ing jaman kalanggengan, sampun ngantos dhateng panasaran.”⁸³

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa penjelasan maksud wirid hidayat jati, yang merupakan ajaran untuk menjadi petunjuk bagi semua ilmu makrifat, sumbernya berasal dari Qur'an, Hadits, Ijmak, Qiyas. Yang mana arti dari penjelasan diatas yaitu:

Arti Qur'an(dalil)	:firman Allah
Arti Hadits	:sabda Rasulullah.
Arti Ijmak	: kesepakatan para ulama.

⁸³ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*(Surakarta: N.V. Mij. t/vd/z/ Albert Rusche & Co, 1908), 20-21.

Arti Qiyas : menyebarkan ajaran para orang yang berilmu.

Kesemuanya, merupakan proses untuk membukakan rahasia ilmu gaib tentang hakikat hidup. Agar menjadi baik hidupnya, selamat dari awal sampai akhir. Setidak-tidaknya sebagai hamba Allah, apabila datang ajal, agar mendapat kebahagiaan di alam baka, jangan sampai tergelincir dalam alam penasaran/ kesesatan.

Dari penjelasan di atas secara tersirat dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri sudah tercantum di dalam kitab *Wirid Hidayat Jati* karya Ronggowarsito sebagai proses menuju kesempurnaan hidup manusia yaitu belajar untuk selalu menjadi yang terbaik dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

2. Konsep Belajar Seumur Hidup

Pendidikan seumur hidup berarti pelajar belajar karena respons terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan angan-angan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar. Jadi, istilah belajar ini merupakan kegiatan yang dikelola walaupun tanpa organisasi sekolah dan kegiatan ini justru mengarah pada penyelenggaraan asas pendidikan seumur hidup.⁸⁴

Kemampuan belajar orang-orang (dalam pengertian yang lebih luas seperti yang telah didefinisikan) pada usia di luar usia persekolahan

⁸⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 84.

konvensional, layak menurut pandangan pengetahuan kejiwaan sekarang. seperti yang telah dilihat, review dari beberapa literatur menyatakan bahwa, meskipun stereotype umum betentangan, intelektual terus menerus berfungsi dengan dahsyat pada awal dewasa, pertengahan umur dan bahkan pada usia tua. Sedangkan anak-anak usia prasekolah mampu belajar, dan belajar yang terjadi pada usia sebelum usia sekolah amat penting bagi seluruh jalannya kehidupan.

Primes dasar pendidikan seumur hidup dalam bidang ini juga ditemukan dengan baik. Meskipun tidak layak untuk dikatakan bahwa pentingnya belajar sedini mungkin menyarankan agar masyarakat yang bijaksana sebaik mungkin membuat perlengkapan formal untuk kebutuhan anak-anak prasekolah. Bukti yang berkenaan dengan proses perubahan teknologi, sosio politik, kejuruan dan ekonomi yang sekarang ini dalam perjalanan, juga menyarankan bahwa pengakuan kemampuan penyesuaian terus menerus orang dewasa juga akan dapat dikatakan paling tidak, tepat untuk perencanaan pendidikan.

Bagaimanapun juga, membantu belajar tidak hanya meliputi penyediaan materi kognitif yang tepat, tetapi juga pengokohan lingkungan yang membantu belajar. System formal pendidikan seumur hidup perlu untuk distruktur, tidak hanya kebutuhan kognitif orang-orang yang dimasukkan dalam system, tetapi juga kebutuhan dalam bidang motivasi dan sosio afektif mereka. Orang yang tidak akan, atau

takut belajar akan menjadi penghalang sama dengan jika benar mereka tidak dapat belajar.⁸⁵

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran maka perlu adanya guru dan murid. Dalam kitab *Wirid Hidayat Jati* dijelaskan bahwa dalam setiap proses pembelajaran harus ada guru dalam menyampaikan materi dan seorang murid untuk menerima materi dari guru tersebut. Berikut ini adalah ketentuan-ketentuan tentang guru dan murid.

Syarat orang yang pantas untuk jadi guru ada delapan:

- a. Golongan Wirya, yaitu dari golongan yang luhur dan punya derajat.
- b. Golongan Agama, yaitu ulama yang alim, menguasai kitab-kitab agama.
- c. Golongan petapa, yaitu pendeta yang masih ahli rilayat.
- d. Golongan sujana, yaitu golongan yang punya kelebihan, dan menjadi orang baik.
- e. Golongan Aguna, yaitu yang mempunyai kepandaian, dan menekuni ilmu.
- f. Golongan perwira, yaitu golongan prajurit yang tersohor keperwiraannya.
- g. Golongan berada, yaitu golongan orang kaya, yang masih berharta.
- h. Golongan supatya, yaitu dari golongan petani yang jujur.

⁸⁵ A.J. Cropley, *Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologis* (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 104-105.

Keharusan orang yang menjadi guru ada delapan:

- a. Paramasastra, artinya pandai sastra(tata bahasa).
- b. Paramakawi, artinya pandai bahasa kawi (kesusastraan).
- c. Mardibasa, artinya pandai mengolah kata-kata.
- d. Mardiwalagu, artinya dapat memperindah irama lagu.
- e. Hawicarita, artinya kaya akan cerita.
- f. Mandraguna, artinya kaya akan kepandaian.
- g. Nawungkridha, artinya tajam penglihatan batinnya.
- h. Sambegana, artinya kuat ingatannya.

Pedoman orang yang menjadi guru ada delapan:

- a. Kasih kepada murid, dianggap anak-cucu sendiri.
- b. Telaten mengajar, tanpa rasa kikuk.
- c. Tanpa pamrih, tidak mengharapkan apa-apa.
- d. Tajam perasaan, dapat menangkap gelagat murid.
- e. Tidak mengambil apapun, sehingga tidak menimbulkan prasangka dari murid.
- f. Tidak menolak pertanyaan.
- g. Tidak menahan kecakapan.
- h. Tidak mencari pujian, tidak menyombongkan kepandaian.

Keutamaan orang yang menjadi guru ada delapan:

- a. Baik keadaan tubuhnya, tidak bercacat.
- b. Halus kata-katanya, tidak sering berkata kotor, dan tidak suka bersumpah.

- c. Sopan tingkah lakunya.
- d. Teguh pendiriannya.
- e. Baik pengorbanannya.
- f. Tajam pemikirannya.
- g. Baik rasa pengabdianannya.
- h. Tidak punya kesenangan khusus.

Adapun penjelasan tentang murid akan dijelaskan nanti pada bagian yang menjelaskan tentang pelajar seumur hidup.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pengertian bahwa belajar seumur hidup dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak mengenal usia. Dalam kitab Wirid Hidayat Jati karya Ronggowarsito ini lebih mengarah kepada jenjang usia manusia dewasa, karena untuk mencapai sebuah kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan hidup haruslah melalui proses yang lama dan harus memiliki tingkat pemikiran yang tinggi. Namun tidak selalu mengatakan hanya pada usia dewasa saja, karena proses belajar itu dimulai sejak manusia berusia dini dan pada masa-masa tersebutlah perlu untuk ditanamkan keyakinan dan tingkat motivasi yang tinggi untuk belajar, sehingga akan tumbuh manusia-manusia yang unggul dan mampu untuk terus belajar sepanjang hidupnya.

Adapun apabila seorang murid merasa ilmunya masih kurang maka ia boleh untuk belajar lagi baik dengan gurunya ataupun orang lain.

Dalam kitab Wirid Hidayat Jati telah dijelaskan bahwa:

“Kajawining saking makaten, saumpami ingkang kawejang dereng anarimah, utawi taksih kirang padhang ing panampinipun, manawi badhe angguguru ing sanesipun malih dados punapa, angger anedha idining guru ingkang amejang ngelmu/18/punika.”⁸⁶

Kutipan diatas tersebut memiliki pengertian bahwa seandainya yang diajari belum merasa cukup ilmunya, atau masih kurang mengerti, dan ingin berguru kepada orang lain, tidak dilarang, asal minta ijin kepada guru yang mengajarkannya sebelumnya. Ditarik kesimpulan secara tersirat bahwa apabila masih kurang ilmu yang dimilikinya maka dianjurkan untuk terus menimba ilmu kepada guru yang lain dan berjalan seumur hidup.

3. Konsep Pelajar Seumur Hidup

Pelajar seumur hidup adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar seumur hidup, melihat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi probema dan terdorong tinggi sekali untuk belajar di seluruh tingkat usia dan menerima tantangan dan perubahan seumur hidup sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru.

Dalam keadaan demikian perlu adanya sistem pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan orang-orang secara sadar dan

⁸⁶ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*(Surakarta: N.V. Mij. t/vd/z/ Albert Rusche & Co, 1908), 15.

sistematik merespons untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka seumur hidup(pelajar dan belajar seumur hidup).⁸⁷

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan pada Bab 1 pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa pelajar atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁸⁸

Dalam Kitab Wirid Hidayat Jati karya Ronggowarsito sudah dijelaskan sedemikian rupa mengenai pelajar atau peserta didik baik dari segi persyaratan yang harus dimiliki peserta didik, keutamaan menjadi peserta didik dan larangan-larangan yang harus dihindari oleh peserta didik tersebut.

Berikut ini adalah keterangan tentang syarat menjadi murid dalam pendidikan tasawuf Kejawen yang diajarkan oleh Ronggowarsito dalam kitab Wirid Hidayat Jati. Keterangan tentang syarat menjadi murid, ada delapan:

- a. Keturunan orang baik.
- b. Sebangsa(dengan gurunya).
- c. Seagama(dengan gurunya).
- d. Sebahasa(dengan gurunya).

⁸⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 84-85.

⁸⁸ Direktorat Jenderal pendidikan Islam departemen agama RI:*Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 5.

- e. Dapat tulis baca.
- f. Sudah lewat setengah usia.
- g. Tidak berpenyakit.
- h. Tidak bercacat.⁸⁹

Kemudian dalam menuntut ilmu Islam Jawa menurut Ronggowarsito peserta didik atau murid memiliki kewajiban yang harus dilakukan. Kewajiban menjadi murid ada delapan:

- a. Mengimankan, pantang mendustakan.
- b. Memperlihatkan, pantang menafikan.
- c. Memperhatikan, pantang mengabaikan.
- d. Menerangkan, pantang bertanya.
- e. Memusyawarahkan, pantang bertindak gegabah.
- f. Membentangkan, pantang menyembunyikan
- g. Meluluskan, pantang mendiamkan.
- h. Melaksanakan, pantang membatalkan.⁹⁰

4. Kurikulum Yang Membantu Pendidikan Seumur Hidup

Dalam konteks ini, kurikulum didesain atas dasar prinsip pendidikan seumur hidup betul-betul telah menghasilkan pelajar seumur hidup yang secara berurutan melaksanakan belajar seumur hidup. Kurikulum yang demikian merupakan kurikulum praktis untuk mencapai

⁸⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen:Raden Ngabehi Ranggawarsita*(Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 1988), 231-232.

⁹⁰ Ibid, 264.

tujuan pendidikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup.⁹¹

Kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup dalam kitab Wirid Hidayat Jati lebih condong kepada kurikulum untuk hidup itu sendiri. Kesempatan pengembangan kurikulum untuk hidup sendiri, sebagai akibat orang-orang belajar melalui “partisipasi dalam banyak tugas dan aktifitas sosial”, atau melalui andil dalam” kehidupan profesional, budaya dan sosial bagi yang sudah cukup umur.

Kurikulum seperti itu harus menekankan bahwa, pendidikan memuat lebih daripada hanya sekedar pengetahuan intelektual, yaitu memuat sesuatu yang mempromosikan minat dan kebutuhan untuk tahu. Pengakuan yang lebih jelas dalam hal itu, merupakan elemen penting dalam teori pendidikan seumur hidup. Pendidikan seumur hidup memuat gagasan bahwa, hidup itu sendiri merupakan sumber utama belajar, dan juga pandangan bahwa seseorang dapat belajar tentang kehidupan, pada pokoknya melalui proses kehidupan.⁹²

Kurikulum untuk hidup dalam kitab Wirid Hidayat Jati dijelaskan bahwa kehidupan manusia akan berlangsung semenjak manusia itu lahir hingga dia meninggal dunia dan diantara proses tersebut pasti ada pembelajaran seumur hidup yang dilakukannya. Proses pembelajaran ini

⁹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 85.

⁹² A.J. Cropley, *Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologis*(Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 172-173.

bertujuan untuk menyempurnakan tujuan kesempurnaan hidup manusia.

Dijelaskan dalam kitab *Wirid Hidayat Jati* Bab 5 menerangkan:

“Punika bubukaning wirid sajatining ngagesang, ingkang wakitha ing sampurnaning sangkan-paran, kamulyaning kahanan *jati, asal saking dalil pangandikaning Allah Ta’ala, ing mangke kawedharaken sadaya, ingkang supados sageda sumerep ingaranan wijining ngadadi, dumugi ajaling kasampurnanipun.*”⁹³

Kutipan di atas memiliki pengertian bahwa ajaran wirid tentang hakikat hidup, yang bijaksana terhadap kesempurnaan sangkan-paran, kemuliaan dalam keadaan jati, yang bersumber dari firman Allah Ta’ala. Pada masa dahulu dirahasiakan serta menjadi larangan oleh para wali. Sekarang dijelaskan semua, agar dapat mengetahui yang disebut asal kejadian sampai kesempurnaan ajal.

Kesempurnaan hidup manusia dapat diketahui melalui pengetahuan tentang kesempurnaan tingkah-laku manusia. Dalam kitab *Wirid Hidayat Jati* dijelaskan ada lima tingkah-laku manusia yaitu:

“Punika sampurnaning lampah gangsal perkawis, kados ing ngandhap punika:

1. Inkang rumiyin sampurnaning niyat.
2. Inkang kaping kalih sampurnaning takbir.
3. Inkang kaping tiga sampurnaning sahadat.
4. Inkang kaping sakawan sampurnaning sakarat.

⁹³ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*(Surakarta: N.V. Mij. t/vd/z/ Albert Rusche & Co, 1908), 96.

5. Ingkang kaping gangsal sampurnaning (ng)urip.

Sampurnaning niat iku tegese tanpa darba karsa, iku amung karsaning kawula, kawimbuhan dening sipat muridan, sirna karsaning kawula.

Sampurnaning takbir iku tegese, ora anduweni tingaling kawula, dadi wus sirna tingaling kawula kang sajati.

Sampurnaning sahadat iku tegese tanpa darbe karasaning kawula, sih nugrahaning Allah tangala.

Sampurnaning sakarat iya iku tegese, ora ana patine, waluya marang jatining (ng)urip, kawimbuhan dening sipat hayun.

Sampurnaning (ng)urip iku tegese tanpa ana ing(ng)uripe, nanging Dat kewala kang nyata, tegese Dat iku iya ingsun.”⁹⁴

Kutipan diatas memiliki pengertian menjelaskan bahwa kesempurnaan laku lima perkara, yaitu:

- Yang pertama :sempurna niat
- Yang kedua :sempurna takbir
- Yang ketiga :sempurna syahadat
- Yang ke-empat :sempurna sakarat
- Yang kelima :sempurna hidup

⁹⁴ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*(Surakarta: N.V. Mij. t/vd/z/ Albert Rusche & Co, 1908), 76.

Sempurna niat, artinya tanpa ada kemauan, kemauan hambayang ditambah sifat muridan, jadi lenyap.

Sempurna takbir, artinya tidak mempunyai penglihatan, jadi telah hilang penglihatan hamba yang sesungguhnya(dalam Tuhan).

Sempurna syahadat, artinya hamba tanpa memiliki kehendak, adalah anugerah Allah ta'ala.

Sempurna sakarat, artinya pati itu tidak ada, kembali pada hakikat hidup, ditambah oleh sifat hayyun.

Sempurna hidup, artinya tidak ada hidup. Tetapi hanya dzat saja yang nyata, arti dzat yakni aku. Sempurna kembali pada keadaan yang maha mulia, tanpa batas selamanya.

Dari penjelasan tentang perilaku kesempurnaan itu dapat ditarik kesimpulan dan dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan seumur hidup menurut Ronggowarsito sudah tercapai yaitu selamat di dunia dan akhirat serta dapat kembali menghadap Allah ta'ala dalam keadaan sempurna.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MENURUT

RONGGOWARSITO DALAM KITAB WIRID HIDAYAT JATI DITINJAU

DARI TEORI PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep Pendidikan Seumur Hidup Menurut Ronggowarsito dalam kitab Wirid Hidayat Jati

1. Konsep Pendidikan Seumur Hidup Itu Sendiri

Sebagai suatu konsep, pendidikan seumur hidup diartikan sebagai tujuan ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan. Hal ini berarti pendidikan akan meliputi seluruh rentangan usia dari usia yang paling muda sampai paling tua, dan adanya basis institusi yang amat berbeda dengan basis yang mendasari persekolahan konvensional.⁹⁵

Adapun tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup ialah sebagai berikut:

- c. Mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Dengan demikian, secara potensial keseluruhan potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar.

⁹⁵ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 84.

- d. Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup.⁹⁶

Kitab Wirid Hidayat Jati merupakan hasil karya sastra yang membahas tentang ilmu kesempurnaan hidup manusia. Untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia pastilah perlu adanya proses yang berjalan untuk mencapai kesempurnaan tersebut. Proses yang berjalan salah satunya adalah pendidikan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dan berlaku seumur hidup manusia tersebut mulai dari awal penciptaannya hingga manusia tersebut meninggal dunia. Tidak hanya sampai manusia tersebut meninggal dunia, namun kehidupan akhirat juga memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat dengan apa saja yang sudah dicapai atau dilakukan oleh manusia tersebut.

2. Konsep Belajar Seumur Hidup

Pendidikan seumur hidup berarti pelajar belajar karena respons terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan angan-angan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar. Jadi, istilah belajar ini merupakan kegiatan yang dikelola walaupun tanpa organisasi sekolah dan kegiatan ini justru mengarah pada penyelenggaraan asas pendidikan seumur hidup.⁹⁷

⁹⁶ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 65-66.

⁹⁷ Ibid, 84.

Belajar seumur hidup dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak mengenal usia. Dalam kitab *Wirid Hidayat Jati* karya Ronggowarsito ini lebih mengarah kepada jenjang usia manusia dewasa, karena untuk mencapai sebuah kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan hidup haruslah melalui proses yang lama dan harus memiliki tingkat pemikiran yang tinggi. Namun tidak selalu mengatakan hanya pada usia dewasa saja, karena proses belajar itu dimulai sejak manusia berusia dini dan pada masa-masa tersebutlah perlu untuk ditanamkan keyakinan dan tingkat motivasi yang tinggi untuk belajar, sehingga akan tumbuh manusia-manusia yang unggul dan mampu untuk terus belajar sepanjang hidupnya.

3. Konsep Pelajar Seumur Hidup

Pelajar seumur hidup adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar seumur hidup, melihat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi probema dan terdorong tinggi sekali untuk belajar di seluruh tingkat usia dan menerima tantangan dan perubahan seumur hidup sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru.

Dalam keadaan demikian perlu adanya sistem pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan orang-orang secara sadar dan sistematis merespons untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka seumur hidup, pelajar dan belajar seumur hidup.⁹⁸

⁹⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 84-85.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan pada Bab 1 pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa pelajar atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁹⁹

Dalam Kitab Wirid Hidayat Jati karya Ronggowarsito sudah dijelaskan sedemikian rupa mengenai pelajar atau peserta didik baik dari segi persyaratan yang harus dimiliki peserta didik, keutamaan menjadi peserta didik dan larangan-larangan yang harus dihindari oleh peserta didik tersebut.

4. Kurikulum yang membantu Pendidikan Seumur Hidup

Dalam konteks ini, kurikulum didesain atas dasar prinsip pendidikan seumur hidup betul-betul telah menghasilkan pelajar seumur hidup yang secara berurutan melaksanakan belajar seumur hidup. Kurikulum yang demikian merupakan kurikulum praktis untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup.¹⁰⁰

Di dalam Kitab Wirid Hidayat Jati dipaparkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik haruslah memiliki kurikulum yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar pendidik dan peserta didik. Di dalam kitab ini dijelaskan bahwa kriteria-kriteria seorang

⁹⁹ Direktorat Jenderal pendidikan Islam departemen agama RI:Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 5.

¹⁰⁰ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 85.

pendidik yang baik dan peserta didik yang baik sesuai dengan posisinya. Selain itu porsi pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan yang peserta didik, media pembelajaran dan metode pembelajaran juga sangat jelas dipaparkan oleh Ronggowarsito dalam kitab Wirid Hidayat Jati.

Kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup dalam kitab wirid hidayat jati lebih condong kepada kurikulum untuk hidup itu sendiri. Kesempatan pengembangan kurikulum untuk hidup sendiri, sebagai akibat orang-orang belajar melalui “partisipasi dalam banyak tugas dan aktifitas sosial”, atau melalui andil dalam” kehidupan profesional, budaya dan sosial bagi yang sudah cukup umur.

B. Tinjauan Teori Pendidikan Islam Terhadap Konsep Pendidikan Seumur Hidup Menurut Ronggowarsito Dalam Kitab Wirid Hidayat Jati

Dalam dunia pendidikan, untuk memahami sebuah ilmu pendidikan tertentu haruslah dipahami melalui peninjauan dari beberapa teori keilmuan. Hal ini dikarenakan manusia dalam memahami ilmu pengetahuan pasti akan memandang dari sudut pandang mereka masing-masing sesuai dengan keilmuan yang mereka miliki. Begitu pula dengan pendidikan seumur hidup dan pendidikan Islam. Pendidikan seumur hidup merupakan nilai yang berasal dari pemikiran tokoh dalam bidangnya dan berjalan seumur hidup, sedangkan pendidikan Islam lebih cenderung berorientasi pada wahyu Allah SWT.

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, devinisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara(majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan Al-Qur'an, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan. Penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian"pendidikan dan pengajaran" bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua substansi tersebut, melainkan sebuah nilai harus menjadi dasar bagi segala aktifitas proses transformasi. Polaritas istilah lebih menunjukkan pada sasaran yang ingin dicapai dari sebuah proses.

Berangkat dari paradigma tersebut, maka jika ditelusuri secara mendalam di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi"pendidikan dan pengajaran", di antaranya adalah tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan tazkiyah.¹⁰¹

Pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, diselenggarakan sebuah Konferensi Dunia yang pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah. Dalam konferensi(yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University) tersebut, dibicarakan mengenai penggunaan ketiga

¹⁰¹ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi(Yogyakarta, Teras: 2008), 31.

istilah (tarbiyyah, ta'lim, dan ta'dib) untuk pengertian pendidikan Islam. Salah satu hasil keputusannya, telah dirumuskan pengertian Pendidikan Islam, sebagai berikut:

”The meaning of education in its totality in the context of Islam in inhernt in connotation of the term tarbiyyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each oh these tearms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal.”¹⁰²

Tinjauan teori pendidikan Islam terhadap konsep pendidikan seumur hidup menurut Ronggowarsito antara lain:

1. Tinjauan Tarbiyah

Ketika seorang guru/pendidik mampu secara utuh mendidik, menyampaikan dan mendampingi murid/peserta didiknya untuk mencapai sebuah tujuan kesempurnaan ilmu yang telah diberikan kepada murid/peserta didiknya, maka disitulah terletak tarbiyah di dalamnya. Istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut kearah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain.

Menurut al-Baidlowy kata al-rabb berasal dari kata tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, dan jika

¹⁰² Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta, Teras: 2011), 2-3.

dilihat dari fungsinya kata rabb terbagi menjadi tiga yaitu: rabb sebagai pemilik/penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Berangkat dari makna asal kata tarbiyah tersebut, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur; pertama menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan ke-empat, dilaksanakan secara bertahap.¹⁰³

Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat. Oleh sebab itu tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, pendidikan akal, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan.¹⁰⁴

Dalam proses penyampaian atau pendampingan(asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut kearah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain. Proses penyampaian dan pendampingan(asistensi) yang dijelaskan oleh Ronggowarsito dalam kitab Wirid Hidayat Jati tersebut dilakukan terhadap murid/peserta didiknya untuk menjadi manusia yang baik dan mampu menempuh makrifat dalam hidupnya.

Untuk mampu menempuh makrifat dalam hidup seorang manusia tidak mungkin secara tiba-tiba terwujud tanpa adanya proses

¹⁰³ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi(Yogyakarta, Teras: 2008), 32-33.

¹⁰⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam(Yogyakarta, Teras: 2011), 15-

pembelajaran yang disampaikan secara berkesinambungan. Dalam penyampaiannya kepada para murid/peserta didiknya dilaksanakan dan disampaikan sedikit demi sedikit hingga menjadi sempurna. Untuk mencapai suatu kesempurnaan pastilah harus ada pendampingan seorang guru/pendidik yang secara berkesinambungan dan mampu mengantarkan peserta didiknya mencapai titik kesempurnaan dalam hidupnya.

2. Tinjauan Ta'lim

Istilah ta'lim berasal dari kata dasar "aslama" yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pengajar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan jalan membentangkan, memaparkan, dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu yang dinamakan dengan "pengertian".

Ta'lim juga berhubungan dengan proses pendidikan, karena dengan ta'lim (pengajaran) menjadikan seseorang berilmu pengetahuan. Seseorang bisa menjadi berilmu (mengetahui hakikat sesuatu) melalui proses pembelajaran dan pendidikan.

Ta'lim merupakan kata benda buatan (masdar) yang berasal dari kata allama. Sebagai para pakar menerjemahkan istilah tarbiyyah dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat allamahu ilm memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan(tarbiyah) tidak saja bertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (ta'lim) lebih

mengarah pada aspek kognitif seperti pengajaran mata pelajaran matematika.¹⁰⁵

Proses pengajaran dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya secara rutin, maka harus mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin atau dari tidak kreatif menjadi kreatif.¹⁰⁶

Ketika seorang guru/pendidik telah mampu menyampaikan ilmu kepada murid/peserta didiknya, maka disitulah terletak proses pembelajaran di dalamnya. Ronggowarsito di dalam kitab Wirid Hidayat Jati menjelaskan bahwa beliau menyampaikan keilmuan tasawuf kepada murid/peserta didiknya untuk diketahui dan dapat diamalkan oleh semua umat Islam. Yang mana dijelaskan bahwa ajaran wirid ini menerangkan tingkatan ilmu makrifat, bersumber dari riwayatnya wiradat, ajaran para wali yang ada di pulau Jawa.

Sesudah Sunan Ampel wafat, para wali mengajarkan segala macam wirid, yang menjadi benih pelajaran ilmu kesempurnaan bagi diri sendiri. Kesemuanya berasal dari Qur'an, Hadits, Ijmak dan Qiyas.

3. Tinjauan Ta'dib

¹⁰⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam(Yogyakarta, Teras: 2011), 8-10.

¹⁰⁶ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi(Yogyakarta, Teras: 2008), 43.

Istilah ta'dib berasal dari kata addaba yuaddibu ta'diiban yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan yang baik. Kata addaba yang merupakan asal kata ta'dib, juga merupakan persamaan kata (muradif) allama yuallimu ta'liman. Muaddib yaitu seseorang yang melaksanakan kerja ta'dib disebut juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan. Menurut Naquib Al-Atas, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan pengagungan Tuhan.¹⁰⁷

Al-Attas memberikan definisi ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan

¹⁰⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta, Teras: 2011), 3-4.

hakekat serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniyah seseorang.

Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sesuai dengan yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan hal itu (amal) yang nampak sebagai akibat ditemukannya tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kecongkakan, karena hak mengakui hanya untuk sekedar diakui, pengakuan saja tanpa pengenalan hanyalah kebodohan belaka, karena hak pengakuanlah yang harus diwujudkan dalam bentuk pengenalan, dan adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil. Oleh karena itu dalam Islam ilmu tidak akan berguna tanpa amal yang menyertainya, begitu pula amal tidak akan berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Orang yang adil adalah orang yang menjalankan adab dalam dirinya, sehingga menghasilkan manusia yang baik.

Al-Attas juga melihat bahwa adab telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi, dan secara konseptual ia terlebur bersama ilmu dan amal.¹⁰⁸

Dalam penyampaian ilmu makrifat yang diajarkan oleh Ronggowarsito dalam kitab *Wirid Hidayat Jati* sarat dengan muatan pendidikan adab. Yang mana pendidikan adab ini digunakan sebagai lantaran manusia dalam menjalankan kehidupan seumur hidup untuk mencapai sebuah kesempurnaan dalam hidupnya. Beliau mengajarkan

¹⁰⁸ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta, Teras: 2008), 44-45.

pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Pendidikan adab yang Ronggowarsito ajarkan antara lain dapat dilihat dari kriteria dan adab seorang guru/pendidik dalam menyampaikan ilmu kepada murid/peserta didik. Dalam menyampaikan ilmu kepada murid/peserta didik seorang guru/pendidik haruslah memenuhi syarat kepantasan, kewajiban, keharusan dan mematuhi pedoman serta keutamaan menjadi seorang guru/pendidik. Hal ini dikarenakan seorang guru/pendidik sudah dinilai mampu dan pantas menjadi panutan para murid/peserta didik.

Selain daripada itu, pendidikan adab yang Ronggowarsito jelaskan yaitu pendidikan adab yang harus dimiliki oleh seorang murid/peserta didik. Di dalam kitab Wirid Hidayat Jati sudah dijelaskan bahwa seorang murid/peserta didik harus memenuhi syarat menjadi seorang murid. Seorang murid/peserta didik harus mampu taat dan patuh kepada ajaran yang telah disampaikan oleh guru/peserta didik untuk mendapatkan manfaat ilmu yang telah diberikan.

Seorang murid/peserta didik dalam menimba ilmu yang diberikan oleh seorang guru/pendidik harus disertai dengan tirakat dan usaha untuk mendapatkan kesempurnaan ilmu yang telah diterimanya. Ronggowarsito menjelaskan dalam kitab Wirid Hidayat Jati bahwa seorang murid/peserta didik harus berlaku prihatin dan menjauhi segala kesenangan dunia supaya tidak terlena dalam menuntut ilmunya. Karena apabila seorang

murid/peserta didik terlena akan kesenangan dunia akan merusak dan mengurangi manfaat ilmu yang telah diterimanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan pembahasan tentang Konsep Pendidikan Seumur Hidup menurut Ronggowarsito (sebuah tinjauan Teori Pendidikan Islam), dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Ronggowarsito dalam kitab *Wirid Hidayat Jati* menjelaskan tentang ilmu kesempurnaan hidup atau makrifat. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam kitab *Wirid Hidayat Jati* terdapat konsep pendidikan seumur hidup di dalamnya. Ada empat konsep pendidikan seumur hidup menurut Hasbulloh yang terdapat dalam kitab *Wirid Hidayat Jati* karya Ronggowarsito yaitu konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri, konsep belajar seumur hidup, konsep pelajar seumur hidup dan kurikulum yang mendukung pendidikan seumur hidup. Konsep pendidikan seumur hidup tersebut terdapat dalam kitab *Wirid Hidayat Jati* karya Ronggowarsito.
2. Tinjauan teori pendidikan Islam terhadap konsep pendidikan seumur hidup menurut Ronggowarsito dalam kitab *Wirid Hidayat jati* terdapat tiga penjelasan teori. *Pertama*, tinjauan dari teori tarbiyah menyebutkan bahwa untuk mampu menempuh makrifat dalam hidup seorang manusia tidak mungkin secara tiba-tiba terwujud tanpa adanya proses pembelajaran yang disampaikan secara berkesinambungan. Dalam

penyampaian kepada para murid/peserta didiknya dilaksanakan dan disampaikan sedikit demi sedikit hingga menjadi sempurna. Untuk mencapai suatu kesempurnaan pastilah harus ada pendampingan seorang guru/pendidik yang secara berkesinambungan dan mampu mengantarkan peserta didiknya mencapai titik kesempurnaan dalam hidupnya. *Kedua*, Tinjauan ta'lim menyebutkan bahwa Ketika seorang guru/pendidik telah mampu menyampaikan ilmu kepada murid/peserta didiknya, maka disitulah terletak proses pembelajaran di dalamnya. Ronggowarsito di dalam kitab Wirid Hidayat Jati menjelaskan bahwa beliau menyampaikan keilmuan tasawuf kepada murid/peserta didiknya untuk diketahui dan dapat diamalkan oleh semua umat Islam. Yang mana dijelaskan bahwa ajaran wirid ini menerangkan tingkatan ilmu makrifat, bersumber dari riwayatnya wiradat, ajaran para wali yang ada di pulau Jawa. *Ketiga*, tinjauan *ta'dib* menyebutkan bahwa dalam penyampaian ilmu makrifat yang diajarkan oleh Ronggowarsito dalam kitab Wirid Hidayat Jati sarat dengan muatan pendidikan adab. Yang mana pendidikan adab ini digunakan sebagai lantaran manusia dalam menjalankan kehidupan seumur hidup untuk mencapai sebuah kesempurnaan dalam hidupnya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, menurut penulis, wilayah studi pendidikan seumur hidup dan pendidikan Islam ternyata sangatlah penting dan berkaitan, khususnya dalam bidang pendidikan. Sebagaimana beberapa hal yang telah ditemukan dalam penelitian di atas dengan bantuan kitab Wirid Hidayat Jati. Oleh karena itu, sebagai umat Islam perlu kiranya kita mempelajari serta mengaplikasikan pendidikan Islam dan pendidikan seumur hidup untuk mencapai kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan hidup kita sehingga kita kembali kepada Allah dengan selamat.

